

Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dalam Materi Keputusan Bersama Kelas V Di Sdn Pekayon Jaya V Kota Bekasi

Apit Dulyapit ✉ UNISMA Bekasi

Alya Kamila Zahrani, UNISMA Bekasi

✉ apit.dulyapit@gmail.com

kzalya31@gmail.com

Abstract: The lack of active initiative of Class V students at SDN Pekayon Jaya V in Civics subjects resulted in scores that were still far from the KKM level. The purpose of my research analysis is to review the improvement in student learning outcomes in decision-making materials along with the role-playing method through the cooperative learning model. The method used in this study was Classroom Action Research (CAR) and was carried out from August to October, the required research analysis subjects were 23 students consisting of 12 female students and 11 male students. The nature used for this research procedure is a cycle which is divided into two (2) cycles. Both cycles have 4 stages which include planning, implementing, observing, and reflecting. The data accumulation system combines formative exams with field reviews. The results of the research conducted are that the cooperative learning model can maximize student learning outcomes in shared decision material, compared to other learning models. The percentage of completeness of student learning outcomes has obtained a relevant increase after implementing the update on learning, on the results before the learning update there were 8 students or 34.78% of 23 students. Learning cycle I experienced an increase, students with grades 75 and above were 18 students or 78.26% of 23 students, and during the renewal of cycle II there were 23 students or 100% of 23 students.

Keywords: cooperative learning model, learning outcomes, joint decisions

Abstrak: Kurangnya inisiatif keaktifan siswa Kelas V SDN Pekayon Jaya V dalam mata pelajaran PKN menyebabkan nilai yang masih jauh dari tingkatan KKM. Maksud dari analisis penelitian yang saya lakukan ialah untuk meninjau peningkatan hasil belajar para siswa dalam materi keputusan bersama dengan metode memainkan peran melalui model pembelajaran kooperatif. Metode yang dikenakan dalam penelitian ini ialah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan dilaksanakan mulai bulan Agustus hingga bulan Oktober, subjek analisis penelitian yang dibutuhkan yakni sebanyak 23 orang siswa yang terdiri dari 12 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki. Sifat yang digunakan untuk prosedur penelitian ini adalah siklus yang terbagi menjadi dua (2) siklus. Kedua siklus mempunyai 4 tahap yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Sistem akumulasi data mengombinasikan antara ujian formatif dengan tinjauan lapangan. Hasil dari penelitian yang dilakukan ialah bahwa model pembelajaran kooperatif bisa memaksimalkan hasil belajar siswa dalam materi keputusan bersama, dibandingkan dari model pembelajaran lainnya. Presentase pada ketuntasan hasil belajar siswa telah memperoleh kenaikan yang relevan setelah dilaksanakan pembaruan pada pembelajaran, pada hasil sebelum pembaruan pembelajaran terdapat 8 siswa atau 34,78% dari 23 siswa. Pembelajaran siklus I mengalami peningkatan, siswa dengan nilai 75 keatas sebanyak 18 siswa atau 78,26% dari 23 siswa, dan saat pembaruan siklus II jadi 23 siswa atau 100% dari 23 siswa.

Kata kunci: model pembelajaran cooperative learning, hasil belajar, keputusan bersama

Received: 28 Desember 2022 Approved: 28 Desember 2022 Published: 31 Desember 2022

Citation: Dulyapit, Apit and Alya Kamila Zahrani. "Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dalam Materi Keputusan Bersama Kelas V Di Sdn Pekayon Jaya V Kota Bekasi." *Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 2 (Desember 31, 2022): 95–103.



Copyright ©2022 Apit Dulyapit, Alya Kamila Zahrani.
Published by Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Bengkalis.
This work is licensed under the [CC BY NC SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan didefinisikan sebagai sebuah usaha untuk menciptakan manusia yang cerdas, mandiri, dan berkepribadian. Pendidikan memiliki peran sangat penting guna menciptakan semangat belajar dan proses pembelajaran yang diperlukan bagi siswa di sekolah dasar (SD). Karena pada saat di SD inilah para siswa dididik berbagai mata pelajaran yang relevan dengan aktivitas bermasyarakat yang kemudian akan bermanfaat bagi perkembangan potensi yang dikuasai sehingga mencetuskan pribadi yang dapat membawa perubahan untuk kemajuan di lingkungan masyarakat sekitarnya. Dengan adanya perubahan dalam skema pendidikan, guru wajib mempunyai keterampilan secara kreatif dan inovatif, serta potensi dasar dalam mengoptimalkan diri seperti kemampuan jasmani, kecerdasan, sentimental, spiritual, solidaritas, etika, bisikan hati, dan beragam lainnya. Mutu dan kesuksesan dalam pembelajaran sangat berpengaruh pada potensi dan presisi guru saat memilih dan menerapkan model pembelajaran. Maka dari itu, guru harus mempunyai potensi kemampuan mendidik dan harus bisa menentukan, memilih metode dan model pembelajaran sesuai perubahan sistem pendidikan. Diantara pilihan model pembelajaran yang bisa digunakan seorang guru adalah model pembelajaran *cooperative learning*.

Pembelajaran *cooperative* merupakan pembelajaran dengan memusatkan pada kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) yakni sebuah wujud pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, dan anggotanya terdiri dari 4 hingga dengan 6 orang, dengan sistem kelompok yang bersifat heterogen. Arti dari kelompok bersifat heterogen yakni tiap kelompok terdiri dari gabungan siswa dengan kemahiran, jenis kelamin, dan budaya yang beragam. Selanjutnya, hal terpenting dari kelompok yang heterogen ialah kemampuan siswa, seperti terdapat siswa yang dominan, ada yang rata-rata, juga ada yang lambat. Hal tersebut dilakukan untuk mendidik siswa agar dapat menerima berbagai perbedaan tiap individu juga bisa bekerja sama dengan teman yang mempunyai alasan serta kondisi berbeda satu sama lain.

Pembelajaran kooperatif teruji sebagai pembelajaran yang efisien berbagai macam karakteristik dan latar belakang sosial siswa sebab mampu mengoptimalkan prestasi akademis siswa, baik bagi siswa yang berbakat, siswa yang kemampuannya rata-rata maupun mereka yang termasuk lambat dalam belajar. Terdapat berbagai alasan pembelajaran kooperatif menempuh jalur pokok praktik pendidikan. Pembelajaran

kooperatif bisa meningkatkan capaian prestasi para siswa. Kemudian selain itu, dengan pembelajaran kooperatif ikatan antarkelompok bisa dikembangkan, kondisi teman sekelas yang lemah pada bidang akademik bisa saling memahami, dan harga diri dapat dioptimalkan. Alasan lainnya ialah munculnya kesadaran bahwasanya para siswa perlu belajar guna berpikir, memecahkan masalah, dan menafsirkan serta mengaplikasikan kemampuan dan pemahaman mereka.

Pendidikan kewarganegaraan (PKN) dapat didefinisikan dengan sarana guna mengembangkan dan memelihara nilai-nilai luhur dan etika yang berasal pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diimplementasikan ke dalam wujud kehidupan sehari-hari siswa sebagai pribadi, bagian dari masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. PKN juga berguna untuk membekali siswa agar memiliki keterampilan untuk mengelola dan memanfaatkan informasi agar dapat bertahan hidup saat keadaan yang tidak menetap, tentatif dan kompetitif. Dengan adanya PKN, siswa bisa mempunyai kemampuan untuk mengenali dan memahami karakteristik dan budaya bangsa serta menjadikan warga negara yang siap bersaing di kancah internasional tanpa meninggalkan identitas bangsa.

PKN yakni sebuah bidang pelajaran di sekolah yang beradaptasi sesuai dengan kebutuhan dan ketentuan masyarakat yang dapat berganti seiring perkembangan zaman. Hal tersebut merupakan peran PKN sebagai pondasi pembangun karakter bangsa (national character building) yang dimulai pada masa proklamasi kemerdekaan RI sudah memperoleh prioritas yang butuh pembauran supaya sesuai dengan arah dan amanat konstitusi negara RI. Begitu luasnya materi PKN dapat menjadi salah satu penyebab anak susah untuk diminta berfikir kritis dan kreatif dalam menanggapi masalah yang beragam. Sedangkan anak usia sekolah dasar tahap berfikir mereka masih belum terbiasa, karena mereka masih memasuki pada tahap Operasi Onal Konkret. Hal yang dianggap logis, jelas dan mampu dipelajari oleh orang dewasa, terkadang merupakan hal yang tidak dimengerti dan membingungkan para siswa. Akibatnya, terdapat banyak siswa yang tidak mengerti konsep PKN.

Menurut Sumantri (2001) bermain peran merupakan model mengajar yang berakar pada dimensi personal dan sosial dari pendidikan. Model ini mencoba membantu individu untuk menemukan makna pribadi dalam dunia sosial dan memecahkan masalah dengan bantuan kelompok sosial. Dalam hal ini memungkinkan individu untuk bekerjasama untuk menganalisis situasi sosial terutama permasalahan interpersonal dalam mengembangkan cara-cara yang demokratis untuk menghadapi situasi tersebut.

Hal tersebut dapat ditinjau melalui hasil ujian semester siswa kelas V SDN Pekayon Jaya V dari 23 orang siswa, dan terdapat 8 siswa sudah berhasil mencapai nilai sesuai standar KKM dan 18 siswa belum memperoleh nilai KKM yang telah ditetapkan yakni 70. Minimnya keaktifan dalam kegiatan belajar siswa, serta hasil belajar siswa dapat diakibatkan oleh berbagai faktor yakni : 1) faktor siswa; siswa belum bisa untuk mengerti konsep pengambilan keputusan bersama, sehingga siswa masih kurang berperan aktif dalam bekerjasama dan masih belum terampil dalam berdiskusi ataupun berinteraksi sesama teman sekelasnya. 2) faktor guru; saat penyampaian metode guru masih menerapkan metode mengajar yang sangat tidak ada perubahan dan bersifat konvensional, metode ceramah, dan kurang mengaplikasikan contoh serta tidak memperlihatkan latihan bimbingan yang menyeluruh kepada siswa. Dilihat dari analisis masalah diatas, alternatif penyelesaian masalah untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa yakni guru

harus mengaplikasikan metode pembelajaran bermain peran guna mengoptimalkan keaktifan dan semangat siswa saat pembelajaran PKN mengenai materi keputusan bersama.

METODE

Motif metode penelitian di dalam penulisan ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah terjemahan dari *classroom action research*. Penelitian tindakan kelas yakni penelitian tindakan yang dilaksanakan oleh seorang guru di dalam kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan ketika sekelompok orang (siswa) diidentifikasi permasalahannya, kemudian peneliti (guru) menetapkan suatu tindakan untuk mengatasinya (Agustina, 2020; Dulyapit et al., 2023; Halik et al., 2022; Panjaitan & Sinambela, 2023; Rukmana et al., 2022).

PTK dapat menstimulasi para guru supaya dapat merenungkan apa yang mereka kerjakan sehari-hari dalam menjalankan tugas kewajibannya, menyebabkan para guru untuk berfikir kritis mengenai apa yang akan mereka kerjakan tanpa bertumpu pada pemikiran yang tinggi dan bersifat mengglobal yang telah dijumpai para ahli penelitian yang seringkali kurang sesuai dengan suasana dan keadaan dalam kelas. Keikutsertaan peneliti *action research* dalam penelitiannya sendiri itulah yang membuat dirinya menjadi pakar peneliti untuk kelasnya dan keperluan sehari-harinya dan tidak membuat ia tergantung pada para pakar peneliti yang tidak tahu mengenai masalah-masalah kelasnya sehari-hari. Langkah penelitian tindakan kelas, yakni : terdapat pemikiran awal, pra-survey, analisis, perancangan, penerapan tindakan, pengamatan, penggambaran, serta penyusunan laporan PTK. Langkah penelitian adalah : diagnosis masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan dan observasi, analisis data, evaluasi dan refleksi.

Pada metode penelitian PTK terdapat 4 tahap diantaranya adalah : perencanaan (*planning*), yakni merupakan sebuah tahapan persiapan awal sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan; tindakan (*action*), kegiatan yang merancang dan penerapan RPP sesuai dengan model pembelajaran yang akan dilakukan; pengamatan (*observasi*), yakni kegiatan yang dilakukan sebagai proses pelaksanaan tindakan selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung; dan refleksi (*reflection*), merupakan hasil dari ketiga tahap PTK lainnya, yang kemudian dianalisis, dan digunakan sebagai reflektif proses yang telah dilaksanakan sehingga dapat digunakan sebagai penyempurnaan untuk siklus selanjutnya (Mufidah et al., 2022; Purwaty et al., 2022; Thalita et al., 2019; Wibowo et al., 2022). Berikut adalah skema penelitian yang dilakukan :



Objek yang menjadi penilaian dalam prosedur pengelompokan siswa berlandaskan penggambaran yakni dengan meninjau hasil belajar siswa yang terkemuka guna sebagai tolak ukur nilai mula dari suatu penelitian. Selaku penetapan yang memakai indeks hasil belajar searah konfigurasi tumpuan kesuksesan belajar siswa yang sudah ditentukan oleh sekolah. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) lebih dari 70 dengan kriteria “tuntas”. Sebagai tolak ukur presentase kuantitas prosedur yang timbul pada pencapaian memakai rumus ketuntasan belajar. Perhitungan data pada tiap perspektif dilaksanakan dengan metode deskriptif presentase.

Analisis persentase dapat dilakukan dengan perumusan dibawah ini:

$$Persentase = \frac{\Sigma(\text{Jawaban} \times \text{bobot tiap pilihan}) \times 100\%}{n \times \text{bobot tertinggi}}$$

Dengan keterangan

Σ = Jumlah

n = Jumlah seluruh item angka

100% = Bilangan tetap

Acuan yang digunakan untuk menafsirkan data kuantitatif menjadi data kualitatif sebagai berikut:

| NILAI | DEFINISI |
|-----------|---------------|
| 80 – 100% | Sangat baik |
| 60 – 79% | Baik |
| 40 – 59% | Cukup |
| 20 – 39% | Kurang |
| 0 – 19% | Sangat kurang |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis penelitian ini telah diterapkan di kelas V SDN Pekayon Jaya V sesuai kerjasama dengan guru mata pelajaran PKN sehingga dapat melancarkan pengumpulan *sample* data yang dibutuhkan. Semasa penelitian, prosedur telah dilakukan melalui dua siklus searah dengan alur penelitian tindakan kelas (PTK). Tiap siklus digunakan sesuai tahap perancangan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Penerapan model pembelajaran *cooperative learning* yakni penelitian yang mengedepankan siswa belajar dan berkolaborasi di dalam kelompok-kelompok kecil. Berbagai hal telah dilaksanakan melalui model pembelajaran *cooperative learning* telah diterapkan dengan baik, antara lain adalah : 1) Guru sudah mengatur siswa untuk ditempatkan dalam berkelompok yang terdiri atas 2 kelompok 4 anggota, dan 3 kelompok 5 anggota. 2) Alat dan pendukung sarana prasarana pembelajaran sudah diadakan secara matang. 3) Siswa sudah menuruti arahan yang sudah disampaikan guru secara teratur serta bertindak secara antusias dalam aktivitas belajar mengajar. 4) Siswa bekerjasama dalam berkelompok untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan materi. 5) Siswa telah memahami konsep dari materi PKN keputusan bersama.

Pada penelitian ini, pembelajaran menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) melalui penerapan model pembelajaran *cooperative learning* dapat menunjukkan indeks yang membuktikan pencapaian pada proses pembelajaran yakni hasil belajar siswa. Hasil pembelajaran dengan menerapkan strategi ini telah memperoleh kenaikan pada setiap siklusnya. Hasilnya bisa ditinjau melalui chart dibawah ini!



Chart tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran terkemuka mengenakan pendekatan model pembelajaran *cooperative learning* terdapat 15 siswa yang nilainya masih dibawah KKM dengan kategori tidak tuntas, kemudian siswa yang nilainya diatas KKM sebanyak 8 siswa dengan kategori tuntas. Dilihat dari hasil tes akhir siklus I, sudah mulai mengalami kenaikan dengan siswa yang nilainya melewati batas kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebanyak 18 siswa. Dan setelah dilanjutkan melalui hasil ujian akhir pada siklus II maka bisa dilihat bahwa adanya kenaikan yang sangat signifikan melampaui ketuntasan belajar yakni sebanyak 23 siswa atau seluruh anggota siswa telah mencapai hasil belajar diatas KKM.

Acuan dalam pencapaian sebuah proses pembelajaran berpatokan pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM yang telah ditentukan oleh setiap sekolah pasti berbeda-beda, bergantung dari beragam aspek/faktor yang telah menjadi aturan yang sudah ditentukan. Berikut dibawah ini merupakan hasil analisa comparative dari tiap siklus :

| No. | Ketuntasan | Pra Siklus | | Siklus I | | Siklus II | |
|-----------------|--------------|------------|-------|----------|-------|-----------|-----|
| | | F | % | F | % | F | % |
| 1. | Tidak Tuntas | 15 | 65,21 | 5 | 21,74 | 0 | 0 |
| 2. | Tuntas | 8 | 34,78 | 18 | 78,26 | 23 | 100 |
| Nilai Maksimum | | 88 | | 96 | | 100 | |
| Nilai Minimum | | 40 | | 65 | | 78 | |
| Nilai Rata-rata | | 64 | | 80,5 | | 88 | |

Dari tabel diatas bisa dibuat kesimpulan bahwasanya sesudah dilakukannya penelitian memakai model pembelajaran *cooperative learning* hasil belajar dari siswa kelas V di SDN Pekayon Jaya V telah mengalami kenaikan pada setiap siklusnya. Saat prasiklus siswa yang tidak tuntas sebanyak 15 siswa dengan presentase 65,21%,

sedangkan siswa yang tuntas sebanyak 8 siswa dengan presentase 34,78%. Nilai maksimum pada masa pra siklus adalah 88 dan nilai minimumnya adalah 40, sedangkan nilai rata-rata seluruh dari nilai pra siklus adalah 64. Setelah dilaksanakannya penelitian kembali menggunakan model pembelajaran *cooperative learning*, pada siklus I mengalami kenaikan yakni jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 5 siswa dengan presentase 21,74%, sedangkan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 18 siswa dengan presentase 78,26%.

Nilai maksimum pada siklus I adalah 96 dan nilai minimumnya adalah 65, dengan nilai rata-rata keseluruhan pada siklus I adalah 80,5. Hasil dari analisis pada siklus I telah mencapai indeks penilaian, namun pembelajaran tetap memerlukan nilai yang maksimal hingga perlu dilakukan penyempurnaan dan dilaksanakannya siklus II. Sesudah dilaksanakannya siklus II, terjadi kenaikan yang diharapkan yakni siswa yang tidak tuntas sebanyak 0 siswa dengan presentase 0%, dan siswa telah tuntas sebanyak 23 siswa dengan presentase 100%. Nilai maksimum pada siklus II adalah 100 dan nilai minimum pada siklus II adalah 76, dengan nilai rata-rata keseluruhan dari siklus II yakni 88.

Keunggulan sesudah dilaksanakannya model pembelajaran *cooperative learning* guna meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di SDN Pekayon Jaya V Kota Bekasi dalam mata pelajaran PKN materi keputusan bersama setelah dilakukannya penelitian, diantaranya adalah : 1) Terjalin hubungan kerjasama yang hangat antara siswa dan guru. 2) Adanya penerimaan perbedaan antar satu sama lainnya. 3) Adanya saling ketergantungan yang positif antar satu sama lain. 4) Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan manajemen kelas. 5) Siswa diberikan peluang untuk mengekspresikan pengalaman emosi serta menyampaikan pendapat secara menyenangkan.

Selain memiliki keunggulan, tentu saja masih terdapat adanya kekurangan yang terdapat pada penerapan metode ini. Berikut ialah kekurangan dalam mengaplikasikan model pembelajaran *cooperative learning* dalam memaksimalkan hasil belajar siswa kelas V dalam mata pelajaran PKN materi keputusan bersama setelah dilakukannya penelitian, ialah : 1) Guru wajib menyiapkan pembelajaran dengan matang, dan dari hal tersebut ternyata lebih banyak menguras energi, pikiran, dan waktu. 2) Guna mencapai aktivitas pembelajaran yang berjalan dengan sempurna, diperlukan support fasilitas, sarana dan prasarana, serta biaya yang mencukupi. 3) Terkadang masih terdapat dominasi dari seorang siswa, sehingga membuat siswa yang lain menjadi lebih pasif. 4) Selama kegiatan diskusi berlangsung, masih memungkinkan cenderung terjadi adanya topik permasalahan menjadi luas hingga menjadi tidak sesuai dan melewati batas waktu yang telah ditentukan.

SIMPULAN

Hasil dari penelitian yang sudah dilakukan bisa dibuat kesimpulan bahwa implementasi model pembelajaran *cooperative learning* bisa meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di SDN Pekayon Jaya V Kota Bekasi pada mata pelajaran PKN dalam materi keputusan bersama berlandaskan potensi alam. Penggunaan dari model pembelajaran ini mempunyai dampak lumayan tinggi dalam mengoptimalkan hasil belajar siswa dan hasrat siswa untuk lebih antusias selama kegiatan pembelajaran dilangsungkan. Pada penelitian ini, dibuktikan adanya kenaikan antara lain pada saat pra siklus terdapat sejumlah 15 siswa yang memperoleh hasil belajar di bawah KKM. Kemudian, dilaksanakan kembali analisis penelitian melalui model pembelajaran *cooperative learning* melalui siklus I dan mengalami peningkatan bahwa terdapat sejumlah 18 siswa yang mencapai nilai diatas

KKM. Penelitian ini dilaksanakan kembali melalui siklus II untuk memperoleh hasil belajar yang lebih maksimal, dan terbukti bahwa pada siklus ini mengalami kenaikan hasil belajar bahwa seluruh siswa memperoleh nilai diatas KKM.

Sesuai dari hasil penelitian yang sudah diterapkan, maka diharapkan bahwa guru bisa mengaplikasikan model pembelajaran cooperative learning pada aktivitas pembelajaran sebagai sebuah upaya ataupun strategi guna pembelajaran tidak membosankan dan monoton memakai teknik yang sama pada tiap pembelajaran. Sekolah juga harus mempersiapkan alat ataupun sarana yang dapat mendukung dan layak serta dapat mensupport ide aktif, inovatif, dan kreatif saat melaksanakan penelitian dalam kelas. Bagi pembaca dan peneliti juga diperlukan untuk mengembangkan hal ini dengan lebih sempurna lagi dan dilaksanakan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, H. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Roundtable Berbantuan Media Gambar Seri Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Pendek Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 5(1), 78–90. <https://doi.org/10.22437/gentala.v5i1.9424>
- Dulyapit, A., Supriatna, Y., & Sumirat, F. (2023). *BIJEE: Bima Journal of Elementary Education*. 1(1), 1–7.
- Halik, A., Ilmi, N., & Erawaty, R. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review (SQ4R) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Pemahaman Siswa Kelas V UPTD SD Negeri 150 Barru. *J-HEST Journal of Health Education Economics Science and Technology*, 4(2), 122–129. <https://doi.org/10.36339/jhest.v4i2.7>
- Mufidah, Z., Azizah, N., & Saputra, E. (2022). Penerapan Metode Pembelajaran Fishbowl dalam Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 67–79. <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i1.3878>
- Panjaitan, C. D., & Sinambela, P. N. J. M. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Berbantuan Media Audiovisual untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa di SMP Swasta R.A Kartini Tebing Tinggi. *Journal on Education*, 5(2), 5016–5025. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1212>
- Purwaty, R., Marlina, M., & Fitrianti, H. (2022). Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Melalui Model Pembelajaran Think Talk Write (TTW). *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 8(2), 245–254. <https://doi.org/10.35569/biormatika.v8i2.1362>
- Rukmana, I., Khoimatun, K., & Sugiro, H. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia dengan Model Cooperative Script pada Siswa Kelas IV. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 584–588. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2125>

Thalita, A. R., Fitriyani, A. D., & Nuryani, P. (2019). Penerapan Model Pembelajaran TGT Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 147–156.

Wibowo, N. Z., Lyesmaya, D., & Nurasiah, I. (2022). Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) untuk Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3792–3800. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2732>